

FASE TURUNNYA AL-QUR'AN DAN URGENSITASNYA

Oleh: Amir Mahmud

Universitas Yudharta Pasuruan

Abstraksi: Al-Qur'an tidak diturunkan dalam ruang yang kosong. Ia berdiskusi, berkomunikasi dengan manusia yang berperadaban dan atau masih belum berperadaban, sehingga tidak sedikit dari mereka yang menolak bahkan menentang al-Qur'an.

Penurunan secara gradual, adalah fase yang memegang peranan penting dalam efektifitas dakwah agama islam. Islam dengan mudah diterima dan diserap oleh manusia dengan penurunan wahyu yang tidak sekaligus, dan jika masih ada yang menentangnya tidak lain hanya karena tidak mau mengakui keberadaan al-Qur'an semata.

Al-Qur'an yang tidak diturunkan sekaligus, berdialog dengan masyarakat Mekkah dengan memper timbangkan latar belakang, sosio kultur dan sosio grafis masyarakatnya, demikian juga dengan al'Quran ketika diturunkan di Madinah. Dengan mengetahui fase turunnya al-Qur'an.

Kata Kunci: al-Qur'an, Urgensinya.

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi pedoman seluruh umat Islam sedunia. Keberadaannya diyakini sebagai kitab yang bisa dijadikan rujukan untuk mencari jalan keluar dalam setiap permasalahan serta bisa menyelesaikannya secara berkeadilan. Di dalam-Nya berisi petunjuk kebenaran absolut dari Allah swt yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. melalui Malaikat Jibril as.

Al-Qur'an yang terdiri dari 114 surat ini, pewahyuannya berlangsung sekitar 23 tahun. Ia diturunkan dengan memakai

bahasa Arab dan tempat diturunkannya pun berada di jazirah Arab. Pewahyuan al-Qur'an lebih sering kali terjadi di dua kota terkenal di kawasan jazirah Arab ini, yakni Mekkah dan Madinah, meskipun selain dua tempat tersebut al-Qur'an juga pernah turun (misalnya di Ṭā'if, Ḥudaybiyah dan lain sebagainya).¹ Karena pewahyuan al-Qur'an sering berlangsung di dua kota ini, maka secara garis besar ayat-ayat al-Qur'an dikenal dengan istilah *makkiyyah* dan *madaniyyah*.

Ketika al-Qur'an diturunkan di dua kota tersebut, bukan berarti di sana merupakan tempat dengan ruang yang hampa. Namun, di dua kota tersebut sudah berjalan aturan nilai dan keyakinan yang dianut oleh masyarakatnya. Bukti eksistensi nilai dalam masyarakat tersebut bisa dilihat dengan budaya dan tradisi-tradisi serta bentuk peribadatannya. Khusus di Mekkah, terdapat Ka'bah yang merupakan peninggalan agama Ibrahim, namun setelah sekian lama ajaran tersebut mengalami kepudaran serta mengalami berbagai macam penyimpangan. Sehingga lama jarak waktu dari masa Nabi Ibrahim as. sampai pada masa Nabi Muhammad saw. tersebut, Ka'bah berubah menjadi pusat penyembahan berhala-berhala.

Penyikapan terhadap tata aturan nilai dan keyakinan dalam masyarakat Arab tersebut merupakan salah satu penyebab pewahyuan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw. tidak diturunkan sekaligus, namun diturunkan secara bertahap hingga menghabiskan waktu sekitar 23 tahun. Dengan rentang waktu tersebut maka pesan di dalam al-Qur'an yang terdiri dari doktrin aqidah, norma syari'ah dan tuntunan moral (akhlak) tersampaikan secara bertahap.

Dengan menyimak secara seksama pesan dalam al-Qur'an melalui aspek sastra dan redaksinya, maka akan diketahui

¹Abdur Raḥmān bin Abī Bakar al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), 19.

bagaimana realitas sosial pada waktu itu. Dengan mengetahui hubungan pewahyuan ayat-ayat al-Qur'an dengan realitas sosial tersebut juga akan diketahui bahwa al-Qur'an mempunyai hubungan historisitas yang kuat dengan kondisi masyarakat tanpa menafikan dan mengurang nilai wahyu *ilahiyah*-nya yang bersifat *samawī*.

B. Pembahasan

Sebagai agama langit, Islam mempunyai kitab suci yang diwahyukan oleh Allah yang Maha Esa melalui malaikat-Nya seperti halnya kitab-kitab yang telah diterima oleh para Nabi sebelum Nabi Muhammad saw. Namun pewahyuan kitab-kitab sebelum al-Qur'an, cara penyampaiannya berbeda dengan pewahyuan kitab suci ini. Ada perbedaan metode yang signifikan dalam cara pewahyuannya. Perbedaan metode pewahyuan ini di antaranya yang mempunyai implikasi keberhasilan dakwah Nabi Muhammad saw. yang tidak sama dengan para Nabi yang menerima kitab-kitab suci sebelumnya.

1. Fase *Nuzūl al-Qur'an*

Para ulama' mempunyai perbedaan pendapat tentang turunnya al-Qur'an dari *al-lawḥ al-maḥfūz*. Dalam kitab *al-Itqān* karangan al-Suyuṭī disebutkan bahwa perbedaan pendapat tentang turunnya al-Qur'an terbagi dalam tiga hal.² Perbedaan pendapat ulama' ini terkait dengan proses pentahapan pewahyuan al-Qur'an yang dibawa oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw.

Pertama, al-Qur'an diturunkan dari *al-lawḥ al-maḥfūz* ke *samā' al-dunyā* pada *lailat al-qadr* secara sekaligus. Kemudian dari *samā' al-dunyā* al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. secara berangsur-angsur selama masa kerasulan atau *ba'da al-bi'that*. Pendapat yang berkata

²*Ibid*, 64-65.

demikian berpatokan pada riwayat yang disampaikan oleh Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa al-Qur'an diturunkan sekaligus ke *samā' al-dunyā* pada *lailat al-qadr* kemudian diturunkan secara bertahap selama masa kerasulan. Pendapat ini yang paling terkenal valid dan diterima oleh kebanyakan para ulama'.

Kedua, al-Qur'an diturunkan ke *samā' al-dunyā* selama dua puluh atau dua puluh tiga kali setiap *lailat al-qadr*. Pada setiap *lailat al-qadr* itu, Allah swt. menurunkan al-Qur'an untuk stok selama satu tahun yang diturunkan secara berangsur-angsur.

Ketiga, al-Qur'an pertama kali diturunkan pada *lailat al-qadr*, kemudian diturunkan secara bertahap dalam waktu yang berbeda. Pendapat ini mengatakan bahwa al-Qur'an tidak melalui transit ke *samā' al-dunyā* sebagaimana pendapat pertama dan kedua. Selama masa kerasulan Nabi Muhammad saw. pewahyuan al-Qur'an tetap diturunkan dari *al-lawḥ al-mahfūz*.

Pentahapan turunnya al-Qur'an ini berbeda dengan turunnya kitab-kitab suci sebelumnya. Kitab-kitab suci sebelum al-Qur'an diturunkan sekaligus oleh Allah swt. kepada Nabi-Nya. Perbedaan cara pewahyuan al-Qur'an secara bertahap ini bukan karena keterbatasan Allah swt tidak bisa menurunkannya secara global (sekaligus). Namun, pewahyuan secara bertahap ini karena beberapa alasan tertentu,³ sehingga dengan metode ini kewajiban dakwah yang harus disampaikan oleh Nabi Muhammad saw bisa diterima dengan baik oleh ummatnya.

³Mengenai hikmah al-Qur'an diturunkan secara bertahap ini akan dijelaskan di akhir pembahasan dalam sub-bab Urgensitas Gradualisasi Pewahyuan.

2. Korelasi Gradualisasi *Nuzūl al-Qur'an* dengan Realitas Sosial

Dalam keyakinan umat Islam, al-Qur'an bukan hanya kitab Allah swt. yang menjelaskan tentang Tuhan, manusia dan alam. Tetapi Ia merupakan kitab yang diyakini suci. Struktur bahasa di dalamnya tidak bisa ditandingi oleh siapapun. Oleh karena itu, bahasa al-Qur'an memiliki karakteristik-karakteristik yang tidak dimiliki oleh bahasa apapun. Kesucian al-Qur'an bukan karena materi yang dibicarakan, melainkan karena al-Qur'an merupakan inspirasi yang bersumber dari Allah swt.

Al-Qur'an memberikan petunjuk tentang persoalan-persoalan persoalan akidah, syari'ah dan akhlak dengan cara meletakkan dasar-dasar prinsipil mengenai persoalan tersebut. Sejak masa dilantiknya Nabi Muḥammad saw. sebagai Rasul, beliau bertindak sebagai juru bicara Tuhan untuk menyampaikan pesan dari-Nya kepada seluruh umat manusia sedunia. Allah swt. merespon kejadian-kejadian yang terjadi dalam realitas kemasyarakatan di mana Nabi Muḥammad saw. tinggal bersama mereka. Al-Qur'an merespon psiko-sosial dan kultur-sosial dengan menggambarkan dengan pesan materi dan bentuk sastra yang berciri khas corak masyarakatnya dalam redaksi al-Qur'an.

3. Kondisi Makkah-Madinah pada Masa Nabi saw

Sebelum membahas bagaimana fase ayat-ayat al-Qur'an diturunkan, sangat penting sekali mengetahui bagaimana kondisi daerah setempat untuk memahami karakter sosial dan budayanya serta hubungannya dengan redaksi ayat-ayat dalam al-Qur'an.

a. Geografis dan Sosio Historis Makkah

Makkah merupakan pusat keagamaan dan perdagangan karena ia menjadi jalur perdagangan internasional, ia berada di jalur strategis karena berada di

pertemuan jalan dari utara ke selatan, dari Palestina ke Yaman, dengan wilayah-wilayah lain dari timur ke barat yang menghubungkan pantai Laut Merah dan rute ke Ethiopia dengan Teluk Persia. Mekkah terletak di sepanjang pengunungan yang tandus, berbatu-batu dan tidak ada lapisan tanah sehingga di sana tidak ditemukan sistem pertanian. Mekkah juga menjadi tempat persinggahan, karena di sana ada sumur Zamzam yang terkenal dan menyediakan air bagi penduduknya.⁴

Dari sudut pandang sosiologis, masyarakat Mekkah dibagi menjadi dua: (a) Nomad dan (b) Urban (kota). Golongan nomad adalah orang-orang badui, mereka tinggal di tenda-tenda dan perkemahannya ada di gurun-gurun. Struktur dasar masyarakat Badui adalah organisasi suku. Anggota satu keluarga tinggal di satu tenda, kumpulan tenda-tenda (perkemahan) disebut *hayy*, dan kumpulan *hayy* membentuk satu suku, kumpulan suku-suku yang menjadi satu disebut *qabilah*. Semua anggota suku menganggap diri mereka menjadi satu anggota keluarga dan memilih pimpinan mereka yang dipanggil *syaiikh*. Mereka memakai satu istilah khusus yang dinamakan *bani* sebagai sebutan yang dipakai untuk nama depan mereka.⁵

Kaum nomad ini selalu berpindah dan tidak menetap di satu tempat. Mereka berpindah dari satu tempat ke tempat lain guna mencari air, makan dan rumput untuk binatang mereka juga untuk melakukan penyerbuan ke suku lain. Oleh karena itu mereka tidak mengenal konsep pemilikan tanah. Kehidupan pribadi mereka sangat keras, kasar dan primitif.

⁴ Asghar Ali Engineer, *Asal Usul dan Perkembangan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 43-44.

⁵ *Ibid*, 45.

Sedangkan struktur keluarga urban (kota) di kota Makkah adalah kebalikan dari struktur keluarga nomad. Struktur suku di Makkah mengalami perpecahan dan proses individualisasi mulai berlangsung. Mereka mulai menjadi kelompok keluarga yang lebih kecil karena berkembangnya hubungan baru yang didasarkan pada harta milik atau kekayaan, meskipun kesetiaan berdasarkan suku atau kelompok masih diperlukan oleh masyarakat. Karena pada waktu itu tidak ada institusi seperti negara, maka kesetiaan berdasarkan suku atau kelompok diperlukan untuk menjaga ketertiban dan melaksanakan hukum suku.⁶ Orang-orang urban yang hidup di Makkah ini rata-rata memiliki kekayaan yang dominan, mereka menguasai setiap sektor sumber perokonomian. Kesenjangan ekonomi antara kaum ploreter dan borjuis di kota Makkah sangat sekali tampak kentara.

Perbedaan dua budaya antara kelompok nomad dan urban ini disinggung oleh Allah dalam firman-Nya:

الْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا وَأَجْدَرُ أَلَّا يَعْلَمُوا حُدُودَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ وَاللَّهُ عَلَيْهِمْ حَكِيمٌ (97) وَمِنَ الْأَعْرَابِ مَنْ يَتَّخِذُ مَا يُنْفِقُ مَغْرَمًا وَيَتَرَبَّصُ بِكُمُ الدَّوَابِرَ عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (98) وَمِنَ الْأَعْرَابِ مَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَتَّخِذُ مَا يُنْفِقُ قُرْبَاتٍ عِنْدَ اللَّهِ وَصَلَوَاتِ الرَّسُولِ أَلَّا إِنَّهَا قُرْبَةٌ لَهُمْ سَيُدْخِلُهُمُ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (99)

Orang-orang Arab Badwi itu, lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. Dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. Di antara orang-orang Arab Badwi itu ada orang yang memandang apa yang dinafkahkan (di jalan Allah), sebagai suatu kerugian, dan dia menanti-nanti marabahaya menimpamu, merekalah yang akan ditimpa marabahaya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha

⁶*Ibid*, 47.

Mengetahui. Di antara orang-orang Arab Badwi itu ada orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan memandang apa yang dinafkahkannya (di jalan Allah) itu, sebagai jalan untuk mendekatkannya kepada Allah dan sebagai jalan untuk memperoleh doa Rasul. Ketahuilah, sesungguhnya nafkah itu adalah suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri (kepada Allah). Kelak Allah akan memasukan mereka kedalam rahmat (surga)Nya; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (al-Tawbah: 97-99).

Dua karakter masyarakat yang berbeda inilah yang menjadikan tantangan awal dakwah Nabi Muhammad saw di Mekkah.

b. Geografis dan Sosio Historis Madinah

Di Mekkah dan daerah sekitarnya tidak ada lahan pertanian, yang ada hanya pengembalaan unta. Konsekwensinya, eksistensi kota ini tergantung pada perdagangan. Sebaliknya, Madinah yang terletak 250 mil di utara Mekkah adalah oasis yang luasnya kira-kira dua puluh mil dan penduduknya menjalani kehidupan dengan menanam kurma dan sereal. Di Madinah juga ada perdagangan karena terdapat pasar yang didiami oleh kaum Yahudi dari Bani Qaynuqa yang tidak hanya berprofesi sebagai pedagang tetapi juga pembuat senjata dan baju besi,⁷ namun pasar di sana tidak seramai perdagangan di Mekkah.

Orang-orang Arab di Madinah tidak seperti pedagang Arab Mekkah yang cenderung menguasai namun sebaliknya orang Arab Madinah malah di kuasai. Mereka didominasi oleh kaum Yahudi dalam segala sektor kehidupan, terutama dalam masalah politik dan ekonomi. Namun, dalam masalah keagamaan mereka tidak terkontaminasi dengan keyakinan

⁷*Ibid*, 146-147.

kaum Yahudi, mereka lebih memilih agama yang berasal dari wilayah mereka sendiri, yakni politeisme dan paganisme.⁸ Mereka tidak tergoda oleh kaum Yahudi yang mempunyai kitab suci.

Walaupun jumlah orang-orang Arab lebih banyak dari pada kaum Yahudi, namun mereka tidak mampu melawannya. Kaum Yahudi mendominasi dalam segala sektor terutama perdagangan dan pertanian, sebagian tanah subur di Madinah dikuasai oleh Yahudi.⁹ Kondisi ini yang membuat penduduk Arab Madinah dengan suka hati menyambut kedatangan hijrah Nabi Muhammad dan tunduk di bawah petunjuk beliau, mereka berkeyakinan bisa maju sejahtera dengan kepemimpinan Muhammad saw yang mengaku diutus oleh Allah sebagai Nabi.

Demikian sekilas tentang bentuk geografis dan sosiologis kota Makkah dan Madinah sebagai gambaran bagaimana fase penurunan redaksi wahyu ayat-ayat al-Qur'an yang memuat petunjuk-petunjuk tentang akidah, syari'at dan akhlak membumi.

4. Al-Qur'an Menyapa Masyarakat Makkah-Madinah

Para ulama '*Ulūm Al-Qur'an* membagi fase turunnya al-Qur'an dalam dua periode; periode sebelum hijrah dan periode sesudah hijrah. Ayat-ayat yang diturunkan pada periode pertama (sebelum hijrah) dinamakan ayat-ayat *Makkiyyah*, sedangkan ayat-ayat yang diturunkan pada periode kedua (sesudah hijrah) dinamakan ayat-ayat *Madaniyyah*.¹⁰

⁸ *Ibid*, 141-142.

⁹ *Ibid*, 143.

¹⁰ Pembagian periode penurunan al-Qur'an ke dalam dua daerah tersebut karena penduduk kota Makkah dan Madinah merupakan objek petunjuk al-Qur'an. Walaupun ada sebagian ayat-ayatnya yang tidak turun di dua kota tersebut (di habsyah, *bilā al-rūm*, dan lain sebagainya), namun masih ada sahabat dari dua kota tersebut yang selalu mengikuti Nabi.

Dengan mengklasifikasi periode turunnya ayat-ayat al-Qur'an di kota Makkah dan Madinah, maka akan diketahui permasalahan *al-nāsikh wa al-mansūkh* ayat-ayat yang nampak bertentangan (bagi yang mempercayai adanya *al-nāsikh wa al-mansūkh* dalam al-Qur'an), dan bisa diketahui pula perihal sejarah pensyari'atan aturan nilai Allah swt kepada umat manusia.¹¹ Hal tersebut juga akan membawa pengetahuan bagaimana kebijaksanaan Pemilik al-Qur'an dalam mengadaptasikan titah-Nya kepada hamba-hamba-Nya.

Al-Qur'an diturunkan selama kurun waktu 23 tahun¹² secara bertahap sesuai dengan peristiwa-peristiwa, kejadian-kejadian, kebutuhan-kebutuhan umat dan respon Allah swt terhadap kondisi sosial.¹³ Lama waktu 23 tahun tersebut dibagi menjadi 13 tahun wahyu Allah swt turun di Makkah¹⁴ dan sisanya turun di Madinah.

Di kota Makkah, yang merupakan tempat awal mula wahyu diturunkan dan perintah dakwah diinstruksikan, Nabi Muḥammad saw mengalami berbagai macam kesulitan yang amat sangat. Bahkan beliau sempat mendakwahkan agama Islam secara sembunyi-sembunyi sebatas di kalangan keluarga dan kerabat dekat beberapa lama, kemudian berdakwah secara terang-terangan sampai akhirnya turun perintah hijrah. Penderitaan Nabi dalam berdakwah ini semakin menjadi ketika beliau ditinggal wafat oleh istrinya Khadījah dan pamannya Abū Ṭālib di tahun yang sama, yakni sepuluh tahun sejak deklarasi ke-Nabi-an (*al-Bi'thah*). Kejadian ini membuat Nabi merasa kehilangan dan sedih, sehingga beliau menamakan

¹¹Muhammad bin Muhammad Abu Ṣahbah, *al-Madkhal li Dirāsati al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1992), 197-198.

¹²Ada juga yang berpendapat 20 tahun dan 25 tahun.

¹³*Ibid*, 52.

¹⁴Pendapat lain mengatakan 10 tahun dan 15 tahun.

tahun tersebut sebagai ‘*Ām al-Huzn*.¹⁵ Setelah ditinggal oleh dua orang yang sangat berpengaruh dalam kehidupan beliau tersebut, dengan penuh kesulitan dan tantangan Nabi Muhammad saw. terus mendakwahkan Islam hingga akhirnya datanglah perintah hijrah.

Dalam hal ini, menurut M. Quraish Shihab sejarah turunnya al-Qur'an dibagi menjadi tiga periode. Meskipun pada hakikatnya periode pertama dan kedua dalam pembagian tersebut tergolong ayat-ayat *Makkiyyah*, dan periode ketiga adalah ayat-ayat *Madaniyyah*. Pembagian demikian untuk lebih mudah menjelaskan tujuan-tujuan pokok al-Qur'an,¹⁶ serta mengetahui bagaimana fase penurunan dan muatan-muatan redaksi ayat-ayat al-Qur'an dalam masyarakat tertentu.

Periode pertama, menurut M. Quraish Shihab status Muḥammad saw. belum dilantik sebagai *Rasūl*. Turunnya wahyu pertama, beliau belum ditugaskan untuk menyampaikan apa yang diterima, oleh karena itu maka status beliau hanya sebagai Nabi. Kemudian setelah turunnya wahyu kedua, beliau diinstruksikan untuk menyampaikan wahyu-wahyu yang beliau terima dari Allah swt,¹⁷ yakni firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ (1) قُمْ فَأَنْذِرْ (2)

Wahai orang yang berselimut, bangkit dan berilah peringatan (al-Mudaththir:1-2).

Setelah wahyu kedua ini turun, selanjutnya kandungan wahyu Ilahi berkisar dalam tiga hal. Pertama, pendidikan bagi Rasulullah saw dalam membentuk kepribadiannya, sebagaimana dalam firman Allah dalam surat *al-Mudaththir* 1-7

¹⁵Thawqī Abū Khafīl, *Atlas al-Sīrah al-Nabawīyyah* (Dimshiq: Dār al-Fikr, 2003), 72.

¹⁶M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1999), 35.

¹⁷*Ibid.*

يَا أَيُّهَا الْمُدُنُّرُ (1) فَمَ فَاذْرُ (2) وَرَبَّكَ فَكَبِّرُ (3) وَثِيَابَكَ فَطَهِّرُ (4) وَالرُّجْزَ فَاهْجُرُ
(5) وَلَا تَمُنْ تُسَنَكْتُرُ (6) وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرُ (7)

Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! dan Tuhanmu agungkanlah! dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah!

Terdapat pula bimbingan untuknya dalam wahyu ketiga, firman-Nya dalam surat al-Muzammil 1-4:

يَا أَيُّهَا الْمُرْمَلُ (1) فَمَ اللَّيْلَ إِنَّا قَلِيلًا (2) نَصَفَهُ أَوْ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا (3) أَوْ زِدْ عَلَيْهِ
وَرَتَّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا (4)

Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk sembah yang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit. atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.

Perintah ini diturunkan karena lanjutan firman Allah swt.:

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا (5)

Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan (wahyu) yang sangat berat" (al-Mudaththir: 5).

Ada lagi ayat-ayat lain yang senada dengan redaksi dengan kedua surat di atas, misalnya:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ (214) وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (215)
فَإِنْ عَصَوْكَ فَقُلْ إِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ (216)

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat, dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman. Jika mereka mendurhakaimu maka katakanlah: Sesungguhnya aku berlepas dengan apa yang kamu kerjakan (al-Shu'arā': 214-216).

Demikian ayat-ayat yang merupakan bimbingan bagi Nabi Muhammad saw demi suksesnya dakwah islamiyah.

Kedua, pengetahuan-pengetahuan dasar mengenai sifat dan *af'al* Allah, misalnya surat al-A'la (surat ketujuh yang diturunkan) atau surat al-Ikhlāṣ. Ayat-ayat tersebut menjelaskan bagaimana eksistensi Allah sesungguhnya dengan segenap kekuasaan-Nya, ayat-ayat tersebut mengajarkan bagaimana berkeyakinan kepada Tuhan secara benar. Ayat-ayat ini juga menjawab kesombongan penduduk Mekkah yang keras kepala.

Ketiga, keterangan mengenai dasar-dasar akhlak Islamiyah serta bantahan-bantahan secara umum mengenai pandangan hidup masyarakat jahiliyah ketika itu. Tentang hal ini dapat dibaca misalnya dalam surat al-Takāthur, surat yang mengecam mereka yang menumpuk-numpuk harta, surat al-Mā'ūn yang menerangkan kewajiban terhadap fakir miskin dan anak yatim serta pandangan agama mengenai hidup bergotong royong.¹⁸

Kesenjangan ekonomi yang parah antara orang-orang kaya dan miskin dikritik oleh al-Qur'an. Orang-orang Arab kaya Mekkah terusik dengan turunnya ayat-ayat yang menyinggung masalah ekonomi ini, mereka merasa eksistensinya sebagai saudagar kaya terganggu karena harus memperhatikan para fakir miskin. Beberapa pakar menyatakan bahwa karena permasalahan ekonomi inilah dakwah Nabi Muḥammad mengalami penentangan yang berat oleh orang-orang Arab Mekkah.

Periode ini berlangsung sekitar 4-5 tahun dan telah menimbulkan bermacam-macam reaksi di kalangan masyarakat Arab ketika itu. Reaksi-reaksi tersebut nyata dalam dua hal pokok:

- a. Segolongan kecil dari mereka menerima dengan baik ajaran-ajaran al-Qur'an, terutama orang-orang yang berada

¹⁸ *Ibid*, 36.

di bawah garis kemiskinan atau yang berkedudukan strata sosial kelas rendah.

- b. Sebagian besar dari masyarakat tersebut menolak ajaran al-Qur'an, karena kebodohan mereka, sebagaimana firman Allah:

أَمْ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ آلِهَةً قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ هَذَا ذِكْرٌ مَنْ مَعِيَ وَذِكْرٌ مَنْ قَبْلِي بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ الْحَقَّ فَهُمْ مُعْرِضُونَ (24)

Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan selain-Nya? Katakanlah: Tunjukkanlah hujjahmu! (al-Qur'an) ini adalah peringatan bagi orang-orang yang bersamaku, dan peringatan bagi orang-orang yang sebelumnya. Sebenarnya kebanyakan mereka tiada mengetahui yang hak, karena itu mereka berpaling (al-Anbiyā': 24).

Keteguhan mereka mempertahankan adat istiadat dan tradisi nenek moyang, Allah berfirman:

بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِم مُّهْتَدُونَ (22)

Bahkan mereka berkata: "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka." (al-Zukhruf: 22).

Atau karena adanya maksud-maksud tertentu dari satu golongan seperti yang digambarkan oleh Abu Sufyan: "Kalau sekiranya Bani Hasyim memperoleh kemuliaan *nubuwwah*, kemuliaan apalagi yang tinggal untuk kami".

Periode kedua, periode ini dari turunnya al-Qur'an berlangsung selama 8-9 tahun. Pada periode ini terjadi pertarungan hebat antara gerakan Islam dan jahiliyah. Gerakan oposisi terhadap Islam menggunakan segala cara dan sistem untuk menghalangi kemajuan dakwah Islamiyah. Dimulai dengan fitnah, intimidasi dan penganiayaan, yang mengakibatkan para penganut ajaran al-Qur'an ketika itu terpaksa berhijrah ke Habsyah dan akhirnya mereka termasuk Rasulullah saw berhijrah ke Madinah.

Pada masa ini, redaksi ayat-ayat al-Qur'an turun secara silih berganti, di satu pihak menerangkan kewajiban-kewajiban prinsipil penganutnya sesuai dengan kondisi dakwah ketika itu, seperti:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (125)

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk" (al-Nahl: 125).

Di pihak lain, ayat-ayat kecaman dan ancaman yang pedas terus mengalir kepada kaum musyrik yang berpaling dari kebenaran, seperti:

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَقُلْ أَنْذَرْتُكُمْ صَاعِقَةً مِثْلَ صَاعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ (13)

Jika mereka berpaling maka katakanlah: "Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum 'Aad dan Tsamud" (Fuşşilat: 13).

Selain itu, turun juga ayat-ayat yang mengandung argumentasi-argumentasi mengenai keesaan Tuhan dan kepastian hari kiamat berdasarkan tanda-tanda yang dapat mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti:

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ (78) قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ (79) الَّذِي جَعَلَ لَكُم مِّنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا أَنْتُمْ مِنْهُ تُوقَدُونَ (80) أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَادِرٍ عَلَى أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ (81) إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (82)

Dan ia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?" Katakanlah: "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk. yaitu Tuhan yang

menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu". Dan tidaklah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu? Benar, Dia berkuasa. Dan Dialah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia." (Yāsīn: 78-82).

Redaksi ayat-ayat al-Qur'an yang singkat dan padat tersebut menggambarkan bagaimana kondisi sosial penduduk Mekkah. Wahyu pada periode Mekkah ini dominan berbicara permasalahan akidah dan akhlak sosial, peringatan kepada orang-orang yang tidak mempercayai keesaan Allah dengan ancaman siksa serta kecaman terhadap orang-orang yang tidak berprikemanusiaan. Sedikit sekali dalam periode ini ayat-ayat yang menjelaskan tentang hukum syari'at,¹⁹ karena penduduk kota Mekkah pada saat permulaan Islam datang sangat sulit diatur dan keras kepala.

Periode ketiga, selama masa periode ini dakwah al-Qur'an telah dapat mewujudkan suatu prestasi besar karena penganut-penganutnya telah dapat hidup bebas melaksanakan ajaran-ajaran agama di Yatsrib (Madinah). Periode ini berlangsung selama sepuluh tahun, pada periode ini timbul bermacam-macam peristiwa dan persoalan, seperti: Prinsip-prinsip apakah yang diterapkan dalam masyarakat demi mencapai kebahagiaan? Bagaimanakah sikap terhadap orang-orang munafik, *Ahl al-Kitāb*, orang-orang kafir dan lain sebagainya,²⁰ yang semua itu dijelaskan oleh al-Qur'an dengan cara yang berbeda-beda.

¹⁹Muḥammad Ismā'īl Ibrāhīm, *al-Qur'an wa I'jāzuhu al-Tashrī'iyy* (Dār alFikr al-'Arabiy, 1978), 17.

²⁰Shihab, *Membumikan al-Qur'an...* 38.

Dengan satu susunan kata-kata yang membangkitkan semangat seperti berikut ini, al-Qur'an menyarankan:

أَلَا تَقَاتِلُونَ قَوْمًا نَكَثُوا أَيْمَانَهُمْ وَهَمُّوا بِإِخْرَاجِ الرَّسُولِ وَهُمْ بَدَّعُوكُمْ أَوْلَٰئِكَ أَتَخْشَوْنَهُمْ
فَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَوْهُ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (13)

Mengapakah kamu tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah (janjinya), padahal mereka telah keras kemauannya untuk mengusir Rasul dan merekalah yang pertama mulai memerangi kamu?. Mengapakah kamu takut kepada mereka padahal Allah-lah yang berhak untuk kamu takuti, jika kamu benar-benar orang yang beriman. Perangilah mereka, niscaya Allah akan menghancurkan mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman" (al-Tawbah:13-14).

Adakalanya pula merupakan perintah-perintah yang tegas disertai dengan konsiderannya, seperti:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالنَّاصِبُ وَأَلْأَنَابُ الرَّجْسُ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ
فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (90) إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقَعَ بَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي
الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنتَهُونَ (91)

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)" (al-Māidah: 90-91).

Di samping itu, secara silih berganti, terdapat juga ayat yang menerangkan akhlak yang harus diikuti oleh setiap Muslim dalam kehidupannya sehari-hari, seperti:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا
ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (27)

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat" (al-Nūr: 27).²¹

Semua ayat ini memberikan bimbingan kepada kaum muslim menuju jalan yang diridhai Tuhan di samping mendorong mereka untuk berjihad di jalan Allah, sambil memberikan didikan akhlak yang sesuai dengan keadaan mereka dalam bermacam-macam situasi (kalah, menang, bahagia, sengsara, aman dan takut). Dalam perang Uhud misalnya, kaum Muslim menderita tujuh puluh orang korban, turunlah ayat-ayat penenang yang berbunyi:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (139) إِنْ يَمَسُّنَّكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِثْلُهُ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ (140)

Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan diantara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada'. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim" (Ali Imran:139-140).

Selain ayat-ayat yang turun mengajak berdialog dengan orang-orang Mukmin, banyak juga ayat yang ditujukan kepada orang-orang munafik, Ahli Kitab dan orang-orang musyrik.

²¹ *Ibid.*

Ayat-ayat tersebut mengajak mereka ke jalan yang benar, sesuai dengan sikap mereka terhadap dakwah. Salah satu ayat yang ditujukan kepada ahli kitab ialah:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ (64)

Katakanlah: 'Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah'. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: 'Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)'" (Ali Imran: 64).

Pada fase Madinah ini, objek al-Qur'an berbeda dengan fase Mekkah yang latar belakang penduduknya berpaham paganisme dan keras kepala. Jika pada fase Mekkah ayat-ayat yang diturunkan cenderung singkat dan padat beritme syair, pada periode Madinah ini ayat-ayatnya panjang dengan pembicaraan seputar aturan syari'at, hak dan kewajiban, hubungan kemasyarakatan, permasalahan ekonomi, kriminal dan lain sebagainya.²² Redaksi ayat-ayat yang demikian karena penduduk Madinah adalah penduduk yang terbuka dengan petunjuk yang datangnya dari Rasulullah, mereka senantiasa mendengarkan apa yang diperintah oleh Rasul, mengikuti apa yang dilihat dari beliau dan mencontoh segala tindak tanduk Nabi Muhammad saw. Di Madinah ini banyak juga ayat-ayat yang membicarakan soal agama Yahudi dan Nasrani, karena di kota Madinah ini kedua agama tersebut banyak diikuti oleh masyarakat setempat.

²²Ibrahīm, *al-Qur'an wa...* 18-19.

5. Urgensi Fase Penurunan Al-Qur'an

Meskipun al-Qur'an merupakan sumber hukum, namun dalam kenyataannya al-Qur'an bukanlah sebuah dokumentasi hukum yang langsung dapat diadopsi. Tahapan turunnya wahyu sangat mempertimbangkan aspek perkembangan psikologis umat dalam merespons ajaran baru. Aspek historisitas dalam pentahapan penetapan hukum, serta upaya dokumentasi yang bertahap dan memudahkan untuk dihafal dan dipahami nampaknya tidak diabaikan oleh al-Qur'an.²³ Nilai optimisme yang dinamik dalam al-Qur'an dengan menyediakan gagasan dasar ajaran monoteisme dan semangat moral yang bersifat universal telah diarahkan melalui proses pembentukan tatanan nilai secara gradual dengan tidak menghilangkan autentisitas masyarakat tertentu.

Hikmah Turunnya Wahyu secara Bertahap yang secara langsung adalah, peristiwa-peristiwa yang terjadi ketika ayat al-Qur'an turun bisa dipahami dengan mudah, termasuk kondisi kultur-psiko-sosialnya. Sehingga dalam penetapan hukum, titah Allah dalam al-Qur'an tersebut juga bisa dipahami dengan mudah. Sedangkan dari sisi psikologis, pentahapan penetapan dan penerapan sebuah hukum akan lebih mudah diterima oleh masyarakat.²⁴ Seperti ketika Allah swt. melarang mengkonsumsi *khamar*. Allah swt. dalam menetapkan pengharaman *khamar* melalui proses tahapan yang cukup panjang. Pertama Dia mengajak manusia untuk merenungi kekuasaan-Nya melalui buah-buahan yang mengandung zat-zat tertentu sehingga bisa memabukkan serta sebagai rezeki untuk umat manusia.

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

²³Mannā' al-Qattān, *Mabāhith fi 'Ulūm al-Qur'an* (Manshūrāt al-'Aṣr al-Ḥadīth, 1990), 110.

²⁴*Ibid*, 111.

Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan.

(al-Nahl: 67).

Selanjutnya Allah swt memberitahukan bahwa ada sisi manfaat dan mudharat dalam jenis minuman yang memabukkan tersebut.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِنَّهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا

Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya (al-Baqarah: 219).

Kemudian Dia melarang umat mengkonsumsi *khamar* hanya pada waktu tertentu saja.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَارَى

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk (al-Nisā': 43).

Melalui pentahapan ini, kemudian Allah swt melarang manusia untuk tidak mengkonsumsi *khamar* secara mutlak.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالنَّازِلَاتُ رَجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (90) إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ (91)

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)

[al-Māidah: 90-91].

Proses pentahapan wahyu menunjukkan bahwa Allah swt mempertimbangkan kondisi masyarakatnya. Wahyu yang diturunkan secara gradual ini berimplikasi terhadap syariat agama Islam. Dengan cara seperti ini, syariat bisa mudah diterima oleh umat manusia. Di samping itu manusia pun tidak akan merasa begitu terbebani karena syariat diberlakukan sedikit demi sedikit.²⁵ Dalam kaitan dengan pentahapan pemberlakuan syariat ini pula adalah bisa diketahuinya ayat-ayat yang *nāsikh* dan *mansūkh* (bagi mereka yang meyakini adanya *nāsikh* dan *mansūkh*).²⁶ Karena dengan perbedaan waktu yang tidak sama, maka akan bisa diketahui mana ayat-ayat yang lebih dulu turun dan yang terakhir turun.

Hikmah gradualisasi pewahyuan yang signifikan lainnya adalah untuk memberikan motivasi Rasulullah saw. secara batiniah bagi kontinuitas proses dakwahnya.²⁷ Karakter masyarakat yang keras dan kasar merupakan tantangan yang berat bagi Nabi Muhammad saw. dalam menyampaikan dakwah agama. Bukan hanya cemoohan yang didapat Nabi ketika menyampaikan misi keislaman, namun beliau juga mendapatkan rintangan yang bersifat fisik dan anarkis. Maka dari itu Allah swt berfirman:

فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسِكَ عَلَىٰ آثَارِهِمْ إِنْ لَمْ يُؤْمِنُوا بِهَذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا

Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Quran) [al-Kahf: 6].

Gradualisasi turunnya ayat-ayat al-Qur'an ini sangat berpengaruh sekali terhadap kebesaran (kelapangan) hati Nabi. Ketika beliau sudah mulai bersedih dan putus asa datanglah Malaikat Jibril dengan membawa wahyu. Dengan ini beliau

²⁵ *Ibid*, 112-113.

²⁶ Al-Suyūṭī, *al-Itqān fī...* 67.

²⁷ Al-Qaṭṭān, *Mabāhith fī...* 107.

selalu mempunyai motivasi yang kuat dalam menjalankan dakwahnya.

Alasan tersebut di atas juga selaras dengan firman Allah swt yang digambarkan dengan redaksi protes dari orang kafir.

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

Berkatalah orang-orang yang kafir: Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?, demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar).

Penurunan wahyu yang tidak sekaligus akan memberikan pengaruh dan bekas yang sangat kuat bagi hati dan banyak membantu bagi objek dakwah itu sendiri.

Oleh karena itu, hikmah diturunkannya sedikit demi sedikit kepada Nabi adalah dalam rangka untuk meringankan beban dan kesulitan yang dididapatinya ketika mengemban risalah Islam.²⁸ Demi memotivasi Nabi, terkadang Allah swt. memerintahkan kepada beliau untuk bersabar.

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا

Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik (al-Muzammil: 10).

Di waktu yang lain Allah memerintahkan beliau untuk tidak bersedih.

وَلَا يَحِزُّكَ قَوْلُهُمْ إِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Janganlah kamu sedih oleh perkataan mereka. Sesungguhnya kekuasaan itu seluruhnya adalah kepunyaan Allah. Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (Yunus: 65).

Di samping itu terkadang Allah menceritakan kisah-kisah Nabi sebelumnya.

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعِزْمِ مِنَ الرُّسُلِ

²⁸M. Baqir Hakim, *'Ulūm al-Qur'an* (Jakarta: al-Huda, 2006), 24-25.

Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul.

(al-Aḥqāf: 35).

Allah swt juga memotivasi beliau dengan memberitahukan bahwa orang-orang kafir itu sebenarnya bukan menyakiti dan menuduh beliau sebagai pendusta. Tetapi hal itu lebih disebabkan karena mereka berpaling dari kebenaran ayat-ayat Allah swt.

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُ لَيَحْزُنُكَ الَّذِي يَقُولُونَ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَكِنَّ الظَّالِمِينَ بآيَاتِ اللَّهِ
يَجْحَدُونَ (33) وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِنْ قَبْلِكَ فَصَبَرُوا عَلَى مَا كُذِّبُوا وَأَوَدُوا حَتَّىٰ آتَاهُمْ
نَصْرُنَا وَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ وَلَقَدْ جَاءَكَ مِنْ نَبِيٍّ الْمُرْسَلِينَ (34)

Sesungguhnya Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah. Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Allah kepada mereka. Tak ada seorangpun yang dapat merobah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Dan sesungguhnya telah datang kepadamu sebahagian dari berita rasul-rasul itu (al-An'am: 33-34).

Demikian al-Qur'an sebagai kitab suci yang benar-benar diturunkan oleh Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. merupakan praktik proses mengubah individu manusia secara total dan sempurna, baik dari dimensi akal, ruh, maupun nalurinya. Dengan revolusi tersebut bisa tercipta umat yang berperadaban.

C. Kesimpulan

Pewahyuan al-Qur'an bisa diterima oleh masyarakat yang sudah mempunyai tatanan nilai dan aturan. Pentahapan turunnya wahyu, ayat-ayatnya mencerminkan kematangan strategi dakwah

demi mewujudkan masyarakat ideal sesuai dengan petunjuk al-Qur'an.

Auntentisitas ayat-ayat al-Qur'an sangat relevan sekali dengan historisitas sosial sehingga isi atau petunjuk tersebut bisa mengena sasaran dan bisa diterima secara universal.

D. Daftar Pustaka

- al-Qaṭṭān, Mannā'. *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'an*, Manshūrāt al-'Aṣr al-Ḥadīth, 1990.
- al-Suyūṭī, 'Abdur Raḥmān bin Abī Bakar. *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an*, Beirut: Dārmal-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004
- Abu Ṣahbah, Muhammad bin Muhammad. *al-Madkhal li Dirāsati al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1992.
- Abū Khaḥīl, Thawqī. *Aṭlas al-Sīrah al-Nabawiyyah*. Dimshiq: Dār al-Fikr, 2003.
- Engineer, Asghar Ali. *Asal Usul dan Perkembangan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Hakim, M. Baqir. *'Ulūm al-Qur'an*, Jakarta: al-Huda, 2006.
- Ibrāhīm, Muḥammad Ismā'īl. *al-Qur'an wa I'jāzuhu al-Tashrī'iy*. (Dār alFikr al-'Arabiyy, 1978.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1999.

Amir Mahmud: *Fase Turunnya al-Qur'an.....*